

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FIKIH MAZHAB ZHAHIRI DAN MAZHAB HAMBALI

3.1 Sejarah dan Pemikiran Fikih Mazhab Zhahiri

3.1.1. Sejarah Singkat Kemunculan dan Penyebaran Mazhab Zahiri

Pendiri mazhab ini ada dua pertama ialah Abu Sulaiman Daud ibn Ali al Asfahani yang kemudian dikenal dengan nama Daud ad Dhahiri. Beliau dilahirkan di Kufah dalam tahun 202 H, disebarkan di Bagdad dan wafat di sana tahun 270 H. Mula-mula beliau bermadzhab Syafi'i dan amat teguh memegang hadits. Beliau pernah belajar pada Ishaq ibn Rahawaih, salah seorang fuqaha madrasah ahli hadits pada tahun 233 H. Beliau ini mempelajari Madzhab Syafi'i secara mendalam, sedangkan ayahnya bermadzhab Hanafi, maka kemudian beliau menentang asy-Syafi'i lantaran asy-Syafi'i mempergunakan qiyas dan memandangnya sebagai sumber hukum. Oleh karenanyalah fuqaha-fuqaha Syafi'iyah menentangnya. Daud pernah berkata : "saya telah mempelajari dalil-dalil yang dipergunakan asy-Syafi'i untuk mementang istihsan. Maka saya mendapati nash-nash yang dipergunakan oleh Ahlur ra'yi dalam memandang qiyas sebagai dasar hukum, adalah berguna di waktu tidak ada sesuatu nash dari kitabullah atau sunnatur Rasul dan beliau berpendapat bahwa apabila tidak memperoleh nash dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan berpegang kepada pendapat ijtihat sendiri. (Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy: 1999, 129)

Mazhab beliau ini dikenal dengan nama Mazhab Zhahiri, karena beliau berpegang kepada dhahir al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak menerima adanya ijma' terkecuali ijma' yang diakui oleh semua ulama. Madzhab ini diikuti oleh banyak ulama. Diantara ialah anaknya sendiri Muhammad ibn Daud, Wafat tahun 297 H dan Mukhallis yang wafat dalam tahun 324 H. (Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy: 1999, 130)

Mazhab ini disebut Zahiri, karena menurut mazhab ini tujuan dari syari' tidak diketahui oleh manusia sehingga ada penjelasan dalam bentuk *tashrih kalamiy*, tanpa meninjau substansi makna yang dihasilkan oleh penelitian terhadap nash-nash, dimana substansi makna itu tidak dikehendaki lafaz berdasarkan pendekatan kebahasaannya. Mazhab ini membatasi sumber pengetahuan tentang tujuan syar'at pada nash dan makna dzahir (segala dipahami akal langsung dari lafaz itu sendiri). Mazhab ini mempunyai kecenderungan kuat pada pemahaman pengertian yang tersurat, sehingga istinbat hukumnya kelihatan tekstualis. Mazhab ini sebahagian besar menolak penalaran hukum (ra'y) dalam upaya pengembangan hukum Islam, kecuali apa yang mereka sebut istidlal dengan dalil. Diantara penalaran hukum yang mereka tolak keras ialah *qiyas, istihsan, maslahah murshalah, saad al-dzarai', dan ta'lil al hakam*. Mazhab ini dipelopori oleh Imam Daud bin Ali bin Khalaf al-Ashbighani (202-270 H). (Ahmad Qorib: 2017, 4-5)

Sebagaimana disebutkan, pendiri Mazhab Zhahiri adalah Daud bin 'Ali bin Khalaf al -Ashbighani (w. 270 H). Penamaan Mazhab Zhahiri, sebagai dikemukakan al-Syatibi, berkaitan erat dengan pembatasan mazhab ini terhadap acuan untuk mengetahui *Muqashid al Syara'i* pada penjelasan nash sesuai dengan pendekatan kebahasaan. Adapun makna substansial yang dihasilkan oleh penelitian terhadap nash al-Qur'an dan Sunnah, tapi tidak dikehendaki lafaz berdasarkan penciptaan kebahasaannya, sama sekali ditolak. Alasannya, tujuan syari' tidak dapat diketahui sama sekali atau tidak dapat diketahui seutuhnya, sehingga ada pemberitahuan dari-Nya. Pemberitahuan tersebut berbentuk *tasharih kalami* (penjelasan kewahyuan).

Daud memiliki komitmen yang kuat terhadap sunnah, sebelum kemunculan mazhabnya Daud adalah pengagum dan pengikut Mazhab Syafi'i, ia mempelajari pemikiran al-Syafi'i melalui murid ashabnya seperti Abu Tsaur dan kitab-kitab peninggalannya. Kekagumannya itu disebabkan komitmen al-Syafi'i yang amat kuat terhadap sunnah. Fikh menurutnya identik dengan nash atau *haml ala an-nash* (mempersamakan sesuatu dengan hukum dalam nash). Akan tetapi kesyafi'iyahannya hanya bagian dari proses ke arah pembentukan dan kemandiriannya dalam berfikir dan ijtihad. Dalam perkembangannya setelah menguasai hadits, ia memunculkan aliran zhahiri.

Menurut ijtihad Daud hanya bersandar pada nash dan ijma' dan menolak qiyas. Sebagaimana dikutip oleh al-Syahrastani, Daud menyatakan bahwa keumuman al-Qur'an dan sunnah telah mencakup keseluruhan hukum. Apa yang tidak dinyatakan nash Allah memaafkannya. Kemudian Daud tidak membolehkan qiyas, karena sumber hukum menurutnya hanyalah al-Qur'an, sunnah dan ijma'. qiyas pertama kali dilakukan oleh iblis, demikian kata Daud. Selanjutnya Daud menolak penggunaan istihsan. Menetapkan hukum berdasarkan qiyas katanya tidak wajib dan berdasarkan istihsan tidak boleh. Tidak seorangpun boleh mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Nabi SAW. Dengan alasan ini menyerupai apa yang diharamkannya, kecuali apabila beliau menegaskan keharamannya. (Ahmad Qorib: 2017,17-18)

Pendiri kedua yaitu Ibn Hazm dilahirkan di Sebelah Timur Kota Cordoba, pada waktu fajar di akhir bulan Ramadhan tahun 384 H. Cordoba pada saat itu menjadi pusat ilmu-ilmu Islam di belahan barat dunia Islam. Disitulah orang-orang Eropa banyak menuntut ilmu. Orang tua Ibn Hazm adalah salah seorang pejabat tinggi di Andalusia di bawah kekuasaan Bani Umayyah, kemudian diberhentikan dari jabatannya dan akhirnya pindah dari Kota Cordoba. Walaupun

demikian, keluarga Ibn Hazm tetap merupakan keluarga yang berkecukupan.

Ibn Hazm sejak kecil telah belajar menghafal al-Quran, mempelajari hadis, dan kaligrafi. Memahami al-Quran dan hadis ini terus berlangsung sampai beliau dewasa dan mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam hal-hal yang berhubungan dengan dengan al-Quran dan hadis. Sesudah itu beliau mempelajari Fiqh Mazhab Maliki, pada waktu itu sudah dianut di Andalusia. Beliau mempelajari al-Muwatho dari Maliki, selanjutnya mempelajari juga mazhab-mazhab Syafi'I, Hanafi dan Dzahiri. Di samping itu beliau juga mendalami bahasa dan falsafah. Akan tetapi pada akhirnya beliau menganut pikiran-pikiran Zahiri yang diterima dari gurunya Mas'ud bin Sulaiman.

Ibn Hazm adalah seorang ulama yang kritis, mempunyai daya ingat yang kuat dan rasa seni yang tinggi. Di atas semua itu beliau adalah ulama yang sangat kokoh berpegang kepada Zhahiriyah al-Quran dan as-Sunnah sebagai cermin dari keimanannya, ketakwaannya, dan keikhlasannya. Pikiran-pikiran Ibn Hazm ini banyak menarik perhatian pemuda-pemuda pada masanya, oleh karena itu tidak mengeherankan apabila pengikutnya banyak dari kaula muda.

Banyak kitab-kitab karangannya adalah *al-ahkam fi ushul al-ahkam* adalah Ilmu Ushul Fiqh dan Kitab al-Muhlla, yang merupakan Kitab fiqh dalam Mazhab Zhahiri. Seperti halnya ulama-ulama besar lainnya, dalam masalah-masalah Fiqh yang terperinci sering Ibn Hazm berbeda dengan Daud al-Zhahiri, meskipun alur yang ditempuhnya masih sama. (Ahmad Djazuli: 2010, 134-135)

Imam Daud al-Zhahiri dan Ibn Hazm al-Andalusi, kedua ulama ini adalah ulama besar dan tokoh Mazhab Zhahiri. Dapat dinyatakan bahwa Fiqh Daud adalah fiqh nushush (fiqh hadis) tetapi para ulama tidak banyak meriwayatkan mazhab ini. Hal ini disebabkan oleh karena Daud menyatakan orang yang memakai qiyas dan menegaskan

bahwa al-Quran itu adalah makhluk dan orang yang berjunub atau haid boleh menyentuh al-Quran dan membacanya. Beliau mengumandangkan ini ketika para ulama di masa itu menyalahkan golongan yang menyatakan bahwa al-Quran itu makhluk.

Diantara prinsip Daud yang dicela orang adalah Daud melarang taqlid untuk siapa saja dan membolehkan orang yang mengetahui Bahasa Arab memperkuat agama dengan memegang kepada dhahir al-Quran as-Sunnah.

Inilah sebabnya para ulama di masa itu sangat keras menentanginya hingga pendapatnya dianggap tidak ada. Tetapi walau bagaimanapun kerasnya sikap ulama terhadap Daud, namun mazhabnya berkembang di Timur dan di Barat dengan prinsip mengambil dhahir al-Quran. Di bagian Timur pada abad ketiga dan keempat perkembangannya melebihi perkembangan Mazhab Ahmad.

Baru abad kelima berkat usaha Ibnu Ya'la, maka Mazhab Ahmad mempunyai kedudukan yang kuat dan mengalahkan Mazhab Zhahiriyy. Pada masa sinar cahaya mazhab pudar di Sebelah Timur, pada masa itulah dia bersinar kuat di Andalus, dipancarkan oleh Ibnu Hazm. Jadi sewaktu mazhab Hanbali dengan usaha Ibn Ya'la mengalahkan Mazhab Daud di bagian Timur, pada waktu itu pulalah Ibnu Hazm memancarkan sinarnya di Bagian Barat.

Ada beberapa hal Mazhab Zhahiriyy menyalahi pendapat para fuqaha lainnya diantaranya:

- a. Zhahiriyy berpendapat bahwa air yang bercampur dengan air seni manusia, air itu tidak suci lagi (bernajis). Sedangkan air yang bercampur dengan air seni babi, tetap suci, karena tidak ada nash yang menyatakan tidak suci. Bila dikatakan orang, bahwa air seni itu sama saja dengan dagingnya (haram dan najis), maka mereka menjawab: "Pendapat demikian menurut akal, sedangkan menurut hokum Islam tidak boleh ditetapkan berdasarkan akal".

- b. Orang yang tidak berwudhu, orang berjunub, orang yang sedang haidh, boleh menyentuh al-Qur'an karena tidak ada nash yang melarangnya dan boleh membacanya.
- c. Ketentuan dalam memakai hadis: "Tiap-tiap yang memabukkan itu khamr, dan tiap-tiap khamr itu haram". Mereka tidak memerlukan qiyas ataupun kesimpulan, yaitu: "Tiap-tiap yang memabukkan hukumnya haram". Jadi untuk menetapkan bahwa tiap-tiap yang memabukkan itu haram, tidak diperlukan qiyas. Dari lafal hadis itu pun sudah dapat diambil kesimpulan tentang keharaman benda-benda yang memabukkan. (Muhammad Ali Hasan: 2002, 232-234).

3.1.2. Metode Istinbat Hukum

Mazhab Zhahiri adalah suatu mazhab yang menetapkan hukum Islam berdasarkan pada zahir nash saja tidak memberikan ta'wil atau tafsir terhadap nash, baik al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Mereka menafsirkan ayat al-Qur'an atau hadits yang lain dan tidak menafsirkannya selain itu. (Huzaimah Tahido Yanggo: 1997, 153)

Imam Daud al Zhahiry diberi *kunyah* dengan Abu sulaiman, sedangkan *laqabnya* adalah al Zhahiry, karena ia orang pertama sekali menyatakan Zhahiriyah Syari'ah. Ia berpegang dengan pengertian lahir nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah, tanpa menta'wilkan, menganalisa dan menggali dengan *illah* atau kausa hukum. Demikian pula ia tidak berpegang dengan rasio, istihsan, istishhab, masalah mursalah dan dalil-dalil semisalnya. Dia tidak memandang satu pun dari yang demikian itu sebagai dalil hukum.

Pemikiran Daud al Zhahiry ini didasarkan pada al Qur'an Surah *al-Nisa'*, ayat 59 sebagai berikut:

زَعَمْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رُذَلِكُ إِلَّا خِرًا وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تَوَمَّنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي تَنَدًا
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Pemikiran hukum Mazhab Zhahiri pada pokoknya melalui tulisan-tulisan Ibnu Hazm (wafat 456 H/1065 M), memiliki masalah-masalah khusus yang serupa dengan doktrin Mazhab Hambali dan para ahli hadits tiap menulis yang dapat di jumpai di antara orang-orang *khawarij* baik sejauh abad pertama islam dan pada gerakan ilmu *kalam mu'tazilah* pada abad kedua. (Joseph Schacht: 1985, 86)

Inti dari ajaran dan paham yang berkembang dalam Mazhab az-Zhahiri berkisar pada persoalan Hukum Islam dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami sumber tersebut. Konsekuensi logis dari pendapat tersebut adalah adanya perbedaan pendapat dalam masalah fikihnya.

Seperti telah disebutkan, Imam Daud az-Zhahiri menolak al-qias dan mengajukan al-Dalil sebagai cara memahami nash. Dalam cara mempertegas ijtihadnya, Bagi penganut az-Zhahiri keumuman nash al-Qur'an sudah cukup menjawab semua tantangan dan masalah. Pendirian tersebut berdasarkan Firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 89:

عَلَىٰ شَهِيدٍ أَيْلَهُ جِئْنَا أَنفُسِهِمْ مِّنْ عَلَيْهِمْ شَهِيدٌ أُمَّةٍ كُلِّ فِي نَبْعَتِهِ وَيَوْمَ
نَوْدُشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنَّا لِكَتَابِ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا هَتُولا

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al kitab (al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Bagi Imam Daud az-Zhahiri, makna yang digunakan dari al-Qur'an dan sunnah adalah makna zhahir atau makna tersurat; ia tidak menggunakan makna tersirat, apalagi mencari 'illat seperti yang dilakukan oleh ulama yang mengakui al-Qias sebagai cara ijtihad, seperti Imam ibn Idris al-Syafi'i. menurut Imam Daud az-Zhahiri, Syariat Islam tidak boleh diintervensi oleh akal.

Ulama yang mengakui al-Qias biasanya ingin mengetahui makna tersirat dari suatu ketentuan al-Qur'an dan sunnah. Dalam rangka mengetahui dalil dibalik teks, ulama melakukan pengetahuan sehingga diketahui 'illat hukumnya, baik 'illat yang terdapat dalam Nash secara tekstual ('illat manshuhah) maupun 'illat yang diperoleh setelah melalui penelitian ('illat mustanbathah). Bagi Imam Daud az-Zhahiri, tujuan penentuan syari'ah adalah Ta'abbudi (bukan ta'aquli).

Adapaun al-dalil yang merupakan langkah-langkah ijtihad yang ditempuh oleh Imam Daud az-Zhahiri dibangun oleh Ibnu Hazm. al-dalil adalah suatu metode pemahaman suatu nash yang menurut ulama Mazhab az-Zhahiri, pada hahikatnya tidak keluar dari nas dan atau ijmak itu sendiri. Dengan pendekatan ad-dalil dilakukan pendekatan kepada nash atau ijmak melalui dilalah (petunjuknya) secara langsung tanpa harus mengeluarkan 'illatnya terlebih dahulu. Dengan demikian, konsep ad-Dalil tidak sama dengan qias, sebab untuk melakukan qias diperlukannya kesamaan

‘illat secara kasus asal dan kasus baru. Sedangkan pada ad-Dalil tidak diperlukan mengetahui ‘illat tersebut. (Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi: 1997, 158).

3.1.3. Pemikiran Mazhab Zhahiri Tentang Jual Beli

Mengenai hukum jual beli di dalam masjid menurut Zhahiriyyah dalam Kitab al-Muhallah Imam Ibn Hazm adalah:

البيع جائز في المساجد، قال الله تعالى (وأحل الله البيع) ولم يأت نهي عن ذلك إلا من طريق عمر وبن سعيد عن أبيه عن جده وهي صحيفته

Artinya: Jual Beli dalam Masjid, Allah SWT berfirman: Allah Menghalalkan Jual beli, dan tidak ada ayat yang melarang tentang hal itu hingga jalannya ada, Umar dan Ibn Sya'ib dari Abiyah dari Jadid dan Syahifah. (IbnHazm: 249).

Menurut Ulama Hanafiyah bahwa membolehkan jual beli dalam Masjid sebagaimana dalam kitab Hasyiatu Ibnu Abidin:

وكذلك النهي عن البيع فيه هو الذي يغلب عليه حتى يكون كالسوق لأنه لم ينه علياً عن خصف النعل فيه مع أنه لو اجتمع الناس لخصف النعال فيه كره فكذا لك البيع وإنشاد الشعر والتعلق قبل الصلاة فما غلب عليه كره وما لافلا

Artinya: Begitu juga larangan jual beli (di Masjid) maksudnya adalah jual beli dalam bentuk yang besar, sehingga mesjid seperti pasar. Hal itu karena beliau (Rasulullah) tidak melarang alii menjual jasa perbaikan sandal, padahal kalau perbaikan sandal ini menjadi ramai hukumnya menjadi boleh.

Menurut ulama Hanabilah yang mengatakan hukumnya boleh seperti Ibn Qudamah dan Ishaq mengenai jual beli dalam Masjid berdasarkan kepada pendapat Ishaq yang penulis kutip dalam kitab al-Mugni karangan Imam Ibn Qudamah mengatakan sebagai berikut:

و يكره البيع و الشراء فى المسجد. وبه قال اسحاق لما روى ابو هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اذا رايتم من بيع او يبتاع فى المسجد فقولوا: لا اربع الله تجارتك، وإذا رأيتم من ينشد ضالة فى المسجد، فقولوا: لارد الله عليك. اخرجہ الترمذی، وقال حد حسن عریب،

Artinya: Dbolehkan jual beli di masjid ini adalah pendapat Ishaq berdasarkan riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:”jika kalian melihat siapa saja berjualan atau membeli dimasjid maka katakan padanya semoga Allah tidak memberi keuntungan dari perdaganganmu, dan jika kalian melihat ada orang yang mencari cari barang hilang di masjid maka katakan padanya, semoga Allah tidak mengembalikan barang mu itu (HR. at-Tarmizi dan dia katakan hadis ini hasah gharip).(Ibn Qudamah: 2012, 337).

Pendapat ini didukung juga menurut Sulaiman al-Bajairimi, asy-Syafi’i mengatakan:

ويكره البيع والشراء فى المسجد وسائر العقود كما لبيع الا النكاح عقهه وكذا يكره نسد الضالته فيه.

Artinya: Dbolehkan untuk jual beli dalam Masjid, dan seluruh transaksi sejenis jual beli, kecuali pernikahan begitu juga di membolehkan kan untuk mencari barang yang hilang.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang membolehkan jual beli dalam masjid seperti Mazhab Hanafi, Maliki dan Syafi’I, Zhahiriyah dan sebagian Ulama Hambali seperti Ibnu Taimiyah, Ibn Qudamah dan Ishaq hukum jual beli dalam masjid adalah makruh (boleh) dengan memberikan kelonggaran dalam melakukan jual beli dalam masjid asalkan dalam jumlah yang kecil, bukan jumlah yang besar.

Mazhab Zhahiri dan Hanafi mengecualikan barang yang memiliki manfaat dan halal untuk diperjualbelikan. Mereka berpendapat bahwa dibolehkan menjual kotoran dan sampah-sampah yang mengandung najis, karena barang tersebut sangat dibutuhkan untuk keperluan pertanian, pupuk tanaman, dan bahan bakar tungku api. Demikian pula, boleh menjual barang-barang najis yang dapat dimanfaatkan bukan untuk dimakan dan diminum seperti, minyak najis yang digunakan sebagai bahan bakar dan cat pelapis. Semua barang sejenis tersebut boleh diperjualbelikan selagi ada manfaatnya dan bukan untuk dimakan dan diminum, walaupun barang tersebut najis. (Sayyid Sabiq: 1988, 125).

3.2. Sejarah dan Pemikiran Fikih Mazhab Hambali

3.2.1. Sejarah Kemunculan dan Penyebaran Mazhab Hambali

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Hanbal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Hasan al-Saybaniy. Beliau lahir di Bagdad tahun 164 H/780 M dan wafat tahun 241 H/855 M di kota ini juga dalam usia 70 tahun. Ibunya bernama Syariah Maimunah binti Abdul Malik ibnu Sawa dan ibnu Hindun al-Saybaniy. Jadi baik dari arah ayah maupun ibu, imam Ahmad ibn Hanbal berasal dari keturunan "Bani Syaiban", salah satu kabilah yang berdomisili di semenanjung Arabia.

Kedua orang tua Imam Ahmad Ibn Hanbal berasal dari Kota Marwin, Wilayah Khurasan, ayahnya meninggal pada saat beliau masih dalam kandungan ibunya dan ketika ibunya pergi ke Baghdad, lahirlah Imam Ahmad Ibu Hambal di Baghdad pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 164 H. dan berdomisili di Baghdad sampai meninggal dunia pada tahun 241 H. Imam Hanbali dilahirkan pada masa pemerintahan Islam ada di tangan Muhammad al-Mahdy (dari Banu Abbas yang III), yang pusat kekuasaannya ada di Kota Baghdad, jadi beliau dilahirkan di pusat ibu kota pemerintahan Bani Abbasiyah.

Ibnu Hanbal hidup sebagai seorang yang rendah dan miskin, karena bapaknya tidak meninggalkan warisan padanya selain dari sebuah rumah yang kecil yang didiaminya, dan sedikit tanah yang sedikit penghasilannya. Oleh karena itu beliau menempuh kehidupan yang susah beberapa lama sehingga beliau terpaksa bekerja untuk mencari kebutuhan hidup.

Sejak kecil sudah tampak minatnya kepada agama, beliau menghafal al-Quran, mendalami bahasa arab, belajar hadist, atsar sahabat dan tabi'in serta sejarah nabi dan para sahabat. Beliau belajar fiqh dari Abu Yusuf muridnya Abu Hanifah dan dari imam Al-Syafi'i, tetapi perhatiannya kepada hadits ternyata lebih besar. Beliau belajar Hadits di Bagdad, Basrah, Kufah, Mekkah, Madinah dan Yaman. Beliau selalu menuliskan Hadist dengan perawai-perawainya dan cara ini pun diharuskan kepada murid-muridnya.

Imam Ahmad belajar fiqh kepada imam asy-syafi'i semasa dia berada di Bagdad. Akhirnya Imam Ahmad menjadi seorang mujtahid mustaqil. Pola Pemikiran dan Metode Istinbath Imam Ahmad Ibn Hanbal Pada hakikatnya para ulama bersepakat bahwa Imam Ahmad Ibnu Hanbal adalah salah seorang pemuka ahli al-Hadits dan tidak pernah menulis secara khusus kitab fiqh, sebab semua masalah fiqh yang dikaitkan dengan diri beliau itu hanyalah berasal dari fatwa-fatwanya yang menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang pernah diajukan kepadanya, sedang yang menjadi sebuah kitab fiqh adalah pengikutnya.

Fiqh Ahmad Ibn Hanbal itu pada dasarnya lebih banyak didasarkan pada al-Hadits, dalam artian jika terdapat al-Hadits al-Shahih, yang diambil hanyalah al-Hadits al-Shahih tanpa mau memperhatikan adanya faktor lainnya. Dan jika ditemukan adanya fatwa sahabat, maka fatwa sahabatlah yang diamalkan. Akan tetapi jika ditemukan adanya beberapa fatwa para sahabat dan fatwa

mereka tidak seragam, maka yang dipilih fatwa mereka yang mendekati al-Qur'an dan al-Hadits.

Para ulama berselisih pandangan tentang posisi Imam Ahmad Ibn Hanbal sebagai ulama' yang ahli dalam bidang fiqh, sebab kenyataannya Imam Ahmad Ibn Hanbal tidak terlalu mempertimbangkan adanya pendapat-pendapatnya pada saat menghadapi perbedaan dalam masalah fiqh dikalangan para fuqaha', mengingat posisinya sebagai ahl al-Hadits, sehingga beliau ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok ahl fiqh, sebab dasar pijakan fiqhnya lebih banyak kepada al-Hadits. (Ngalim Na'im: 2009, 93)

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal adalah penyusun Mazhab Hambali. Beliau adalah murid dari Imam Syafi'i. Murid dari Ahmad bin Hanbal banyak dan terkemuka, diantaranya yaitu Bukhari dan Muslim. Ahmad bin Hanbal menyusun mazhab berdasar 4 hal yaitu: (Rasjid: 2000, 106). Dasar pertama adalah al-Quran dan Hadis. Dalam soal yang beliau hadapi, beliau selidiki ada atau tidaknya nash, kalau ada beliau berfatwa menurut nash. Dasar kedua adalah fatwa sahabat. Dalam satu peristiwa, apabila tidak ada nash yang bersangkutan dengan peristiwa itu, beliau mencari fatwa dari sahabat. Apabila fatwa salah seorang sahabat tidak memperoleh bantahan dari sahabat-sahabat lain maka ia menghukumkan berdasarkan fatwa sahabat itu tadi. Jika fatwa itu berbeda antara beberapa sahabat, beliau pilih yang lebih dekat pada kitab dan sunnah.

Dasar ketiga adalah hadis mursal atau lemah, apabila tidak bertentangan dengan dalil-dalil lain.

Dasar keempat adalah qiyas. Beliau tidak memakai qiyas kecuali apabila tidak ada jalan lain.

Beliau sangat hati-hati dalam melahirkan fatwa, kehati-hatiannya itu yang menyebabkan mazhabnya lambat tersebar ke

daerah-daerah yang sangat jauh, apalagi murid-murid beliau juga sangat berhati-hati. Mazhab Hambali banyak tersebar di Jazirah Arab, di daratan Mesir serta di Damaskus (Syuriah). (Hayder: 2004, 59).

3.2.2. Metode Istinbat Hukum

Secara umum, Imam Ahmad berpegang pada *nash* al-Quran dan Assunah. Beliau mendahulukan hadits sahih yang *marfu'* dari perbuatan orang Madinah, *qiyas*, perkataan sahabat atau *Ijma'* atas tidak diketahui ada pendapat yang berbeda. Jika beliau tidak menemukan hukum yang dicari di dalam *nash* beliau mencari pada perkataan sahabat. Bila sahabatpun berbeda pendapat, maka beliau pilih pendapat yang paling berdekatan dengan al-Quran dan Assunah, dan bila beliau tidak temukan, beliau berijtihad atas dasar Alquran dan Assunah. Imam Hambali berpegang dengan hadits *mursal* dan lemah jika tidak bertentangan dengan perkataan sahabat atau *ijma'*. Dia juga mendahulukan hadits tersebut dari *qiyas*, tetapi berpegang pada *qiyas* di waktu darurat saja dan sudah tidak ada dalil yang lain. Terakhir beliau berpegang kepada *Sadduz Zara'i*. (Ahmad Faruk: 2013, 8)

Metode Imam Ahmad ibn Hanbal dalam menetapkan hukum, yaitu:

a. Nash dari al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih

Apabila beliau telah mendapati suatu nash dari Al-Qur'an dan dari sunnah Rasul yang shahihah, maka beliau dalam menetapkan hukum adalah dengan nash itu dan tidak mengambil yang lain.

b. Fatwa para Sahabat Nabi SAW.

Apabila ia tidak mendapatka suatu nash yang jelas, baik dari al-Qur'an maupun dari hadits shahih, maka ia menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan di kalangan mereka.

c. Fatwa para sahabat Nabi yang timbul dalam perselisihan di antara mereka dan diambilnya yang lebih dekat kepada nash al-Qur'an dan Sunnah. Apabila Imam Ahmad tidak menemukan

fatwa para sahabat Nabi yang disepakati sesama mereka, maka beliau menetapkan hukum dengan cara memilih dari fatwa-fatwa mereka yang ia pandang lebih dekat kepada al-Qur'an dan Sunnah.

d. Hadits Mursal dan Hadits Dha'if

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan dari al-Qur'an dan sunnah yang shahihah serta fatwaa-fatwa sahabat yang disepakati atau diperselisihkan, maka beliau menetapkan hadits mursal dan hadits dha'if. Yang dimaksud dengan hadits dha'if oleh Imam Ahmad adalah karena ia membagi hadits dalam dua kelompok: Shahih dan dhaif (bukan Shahih, hasan, dan dha'if seperti kebanyakan ulama).

e. Qiyas

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash, baik al-Qur'an dan Sunnah yang shahihah serta fatwa-fatwa sahabat, maupun hadits dhaif dan mursal, maka Imam Ahmad dalam menetapkan hukum menggunakan qiyas. Kadang-kadang Imam Ahmad pun menggunakan Maslahah Mursalah terutama dalam bidang siyasah. Sebagai contoh, Imam Ahmad pernah menetapkan hukum ta'zir terhadap orang yang selalu berbuat kerusakan dan menetapkan hukum had yang lebih berat terhadap orang yang minum khamar pada siang hari bulan Ramadhan. Cara tersebut banyak diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Begitu pula dengan istihsan, istishab, dan *Sadd al-Zara'i*, sekalipun Imam Ahmad itu sangat jarang menggunakannya dalam menetapkan hukum.

Sistematika sumber hukum dan isti'dal Mazhab Hanbali, sebagaimana diringkas oleh salim Ali ats-Tsaqafi, terdiri dari: (Salim Ali ats-Tsaqafi: 1978, 361-391).

- a. Nushus (al-Qur'an, Sunnah dan nash ijma')
- b. Fatwa-fatwa sahabat
- c. Hadits-hadits mursal dan dhaif
- d. Qiyas
- e. Istihsan

- f. Sadd al-Zara'i
- g. Istishab
- h. Masalah Mursalah

Melihat dasar-dasar Imam Ahmad, tampak bahwa penggunaan rasio dipersempit sampai batas tertentu. Bahkan dalam analisis Mun'in a Sirry, dalam banyak hal, pemikiran Imam Ahmad dirujuk pada fatwa-fatwa sahabat tanpa membedakan apakah fatwa itu berdasarkan Sunnah, atsar atau ijtihad. Meskipun fatwa itu merupakan rujukan kedua setelah sunnah. Berbeda dengan Imam Syafi'i, bila terjadi ta'arud antara hadits dan fatwa sahabat, ia mengambil hadits. Apalagi Imam Hanafi tidak menggunakan fatwa sahabat, kecuali setelah diketahui melalui qiyas.

Contoh Istinbath Imam Hanbali (M. Ali Hasan: 2002, 4), yaitu Fiqih Imam Ahmad menjelaskan tentang syarat-syarat penegakan sanksi potong tangan. Dari sisi pelaku pencurian, syarat-syarat yang meski dipenuhi adalah pencurinya sudah mukallaf, dapat memilih, merdeka, dan budak pemilik, meskipun Syubhat. Sedangkan syarat dari segi benda adalah benda yang dicurinya berupa harta dan sudah mencapai nishab. Menurut Ahmad ibn Hambal, nishab harta curian yang pencurinya harus dikenai sanksi potong tangan adalah $\frac{1}{4}$ dinar atau 3 Dirham.

Ketentuan dalam bidang pemerintahan Imam Ahmad berpendapat bahwa khalifah yang memimpin adalah dari kalangan Quraisy sedangkan taat kepada khalifah adalah mutlak. Imam Ahmad berpendapat: "*Mendengarkan dan taat kepada para imam dan amirul mu'minin (adalah wajib), baik ia seorang yang baik maupun Fajir*".

Ketentuan dalam bidang Mu'amalah, terutama tentang Khiyar al-Majlis. Imam Ahmad berpendapat bahwa jual beli belum dianggap lazim (meskipun telah terjadi ijab dan qabul) apabila penjual dan pembeli masih dalam satu ruangan yang di tempat itu akad dilakukan. Apabila keduanya atau salah satunya tidak di tempat itu lagi (berpisah) maka akad sudah lazim. Alasannya adalah hadist riwayat Nafi' dan 'Abdullah ibn Umar r.a yang menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda :

“Setiap penjual dan pembeli mempunyai hak khiyar (pilih) selama keduanya belum berpisah“.

3.2.3. Pemikiran Mazhab Hambali tentang Jual Beli

Dasar jual beli yang dilakukan di dalam masjid dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra Rasulullah bersabda:

إذا رايتم من بيع أو يبتاع في المسجد فقولوا: لا أربح الله تجارتك، وإذا رايتم من ينشد صلاة في المسجد، فقولوا: لا رد الله عليك (رواه الترمذي (عن أبي هريرة رضي الله عنه).

Artinya: Bila engkau mendapatkan orang yang menjual atau membeli dalam masjid, maka katakanlah kepadanya semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada perniagaanmu, dan bila engkau menyaksikan orang yang mengumukan kehilangan barang dalam mesjid maka katakanlah kepadanya, semoga Allah tidak mengembalikan barangmu yang hilang. (Hadits Riwayat Tarmidzi No.1242 dari Abu Hurairah Ra), (Enang:2015, 201), (Ibn Qudamah: 2012, 337).

Menurut Ahmad bin Hambal yang mengatakan bahwa larangan untuk berjual beli dalam masjid adalah larangan yang bersifat makruh bukan haram. baik dengan memahami zhahirnya hadits di atas. Dan menurut al-Syukani dalam Kitab Nailul Authar sebagaimana yang dikutip Abi Malik Kamal bin al-Sayyid Salim mengomentari hadits

dari Abu Hurairah di atas juga mengatakan hukumnya haram, mereka beralasan karena masjid bukan untuk jualan dan bukan sebagai pasar sebagaimana berdasarkan kepada hadis dari ‘Amr bin Syu’aib ra yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi adalah:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن البيع
والإشتراء فى المسجد

(رواه ابو الترمذي عن عمر بن شعيب رضي الله عليه)

Artinya: Rasulullah SAW melarang melakukan jual beli di dalam masjid. (HR. Ahmad, Abu Daud No. 911, dan Tirmidzi No.296 dari ‘Amar bin Syu’aib Ra).

Jual beli dalam masjid menurut Imam Ahmad bin Hambal adalah makruh sebagaimana Hadis di atas yang diriwayatkan oleh Ahmd, Abu daud, Tarmidzi dan Amru bin Syu’aib dan sebagaimana juga dikutip dalam Kitab Fiqih Sunnah Imam Sayyid Sabiq:

ومنع صحة جو ازه أحمد وحرمة يقول الرسول صلى الله عليه
وسلم
إذا رأيتم من يبيع أو يبتاع فى المسجد, فقولوا: لا أربح الله تجارتك

Artinya: Sementara Ahmad mengharamkannya berdalil kepada hadis Rasulullah SAW: “ jika kamu melihat orang-orang yang berjual beli di masjid, maka katakanlah: semoga Allah tidak akan memberikan untung dari perdagangannya”. (Sabiq: 106 Terjemahan: 1987, 84).

Mengenai tidak dibolehkannya melakukan jual beli dalam masjid terdapat dalam Komite tetap Ilmiah dan Pemeberi Fatwa Kerajaan Saudi Arabia mengatakan tidak boleh melakukan jual beli dalam masjid. (Abdurazzaq:1999, 18).

Menurut Imam Hambali dan Imam Syafi'i hukumnya haram secara mutlak praktek transaksi jual beli di dalam masjid, karena secara pengadatan akad jual beli berdampak terbelenggelainya kondisi kebersihan, kesucian masjid dan mengesankan merubah masjid dari fungsi aslinya (tempat ibadah) menjadi pasar. Sedangkan akad jual beli yang dilakukan hukumnya sah. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini :

- a. Jika teras atau halaman masjid bersambung dengan masjid, baik atapnya atau lantainya, serta ditembok (dipagari), maka termasuk masjid. Ini adalah pendapat as-Syafi'I dan riwayat dari Ahmad. Berkata an-Nawawi :

المراد بالرحبة ما كان مضافا إلى المسجد محجرا عليه وهو من المسجد
نص الشافعي على صحة الاعتكاف فيها

Artinya: “Yang dimaksud dengan halaman (teras) masjid adalah tempat yang bersambung dengan masjid dan dan ditembok (dipagari) sekitarnya, maka ini termasuk masjid. Ini di tegaskan oleh imam asy-Sayfi'I akan sahnya iktikaf di dalamnya.

- b. Mengatakan bahwa teras atau halaman masjid itu bukan bagian dari masjid, sehingga tidak sah iktikaf di dalamnya dan sebaliknya dibolehkan jual beli di dalamnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang shahih darinya.

Berkata al- Mardawai :

رحبة المسجد ليست منه علي الصحيح من المذهب والروايتين

Artinya: “Halaman masjid itu bukanlah bagian dari masjid menurut pendapat yang benar dalam Madzhab (Hanbali) dan dalam dua riwayat dari Imam Ahmad dalam masalah ini. Dalilnya adalah perkataan Aisyah :

كن المعتكفات إذا حضن أمر رسول الله-صلى الله عليه و سلم –
بإخراجهن من المسجد وأن يضربن الأختبية في رحبة المسجد حتى يطهرن

Artinya: “Para wanita yang beriktikaf jika sedang haid diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam agar keluar dari masjid dan memasang bilik-bilik iktikaf mereka di halaman masjid sampai mereka suci dari haid”.

Pendapat kedua ini dikuatkan dengan hadist Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘Anhu* bahwasanya ia berkata :

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجْمِ الْيَهُودِيِّ وَالْيَهُودِيَّةِ عِنْدَ بَابِ مَسْجِدِهِ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam memerintahkan untuk merajam terhadap seorang laki-laki dan perempuan Yahudi di dekat pintu masjid Beliau”. (HR. Ahmad)

Dikuatkan juga dengan hadist Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya ia berkata :

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سَبْرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبَسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلْقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: “Bahwa Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu* melihat kain sutera (dijual) di dekat pintu masjid, lalu dia berkata: “Wahai Rasulullah seandainya engkau membeli ini, lalu engkau memakainya pada hari Jum’at dan memakainya untuk (menemui) utusan-utusan jika mereka datang kepadamu”. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya orang yang memakai ini hanyalah orang yang tidak memiliki bagian di akhirat”. (HR Bukhari).